

REVOLUSI DIGITAL DAN KEBUDAYAAN ISLAM

¹Ega Saputra, ²Nadila, ³Intana, ⁴Misiyah, ⁵Dwi Noviani

¹²³⁴⁵Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email :¹sega3557@gmail.com, ²nadilnadila096@gmail.com, ³intanans93@gmail.com, ⁴misiyahjoko@gmail.com,

⁵dwinoviani@iainqi.ac.id

Published: December, 2025

ABSTRACT

The issues addressed in this paper are how the digital revolution influences the development of Islamic culture and the challenges Muslims face in navigating these changes. Furthermore, it is important to understand the positive and negative impacts of the digital revolution on Islamic cultural values. The purpose of this research is to analyze the dynamics of change in Islamic culture within the context of the digital revolution and to identify strategies that can be implemented to maintain and strengthen Islamic values. The research also aims to understand the adaptation of Muslim communities to digital technology. The method used in this research is a qualitative study using a literature analysis approach and observation of the phenomenon of digital technology use within Muslim communities. Data was collected from primary and secondary sources related to digital developments and the dynamics of Islamic culture. The results show that the digital revolution has brought about a major transformation in the way Muslims access, disseminate, and practice their cultural values. In addition to strengthening Islamic communication and education, digital technology also poses challenges in the form of the dissemination of inaccurate information and rapid changes in traditions. Muslim communities must be able to balance cultural preservation with the wise use of technology. In conclusion, the digital revolution has had a significant impact on Islamic culture, requiring an adaptive approach to ensure Islamic values remain relevant and maintained in the digital era.

Keywords : Digital Revolution, Islamic Culture

ABSTARCT

Permasalahan yang diangkat dalam jurnal ini adalah bagaimana revolusi digital mempengaruhi perkembangan kebudayaan Islam dan tantangan apa saja yang dihadapi umat Islam dalam menghadapi perubahan tersebut. Selain itu, perlu dipahami dampak positif dan negatif revolusi digital terhadap nilai-nilai kebudayaan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika perubahan kebudayaan Islam dalam konteks revolusi digital serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai Islam. Penelitian juga bertujuan memahami adaptasi masyarakat Muslim terhadap teknologi digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan analisis literatur dan observasi terhadap fenomena penggunaan teknologi digital dalam komunitas Muslim. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder terkait perkembangan digital dan dinamika kebudayaan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revolusi digital membawa transformasi besar dalam cara umat Islam mengakses, menyebarkan, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya mereka. Selain memperkuat komunikasi dan pendidikan Islam, teknologi digital juga menimbulkan tantangan berupa penyebaran informasi yang kurang akurat dan perubahan tradisi yang cepat. Masyarakat Muslim harus mampu menyeimbangkan pelestarian budaya dengan pemanfaatan teknologi secara bijak. Kesimpulannya, revolusi digital memiliki dampak signifikan terhadap kebudayaan Islam yang memerlukan pendekatan adaptif agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan terjaga dalam era digital.

Kata Kunci : Revolusi Digital, Perubahan Kebudayaan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

INTRODUCTION

Revolusi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kebudayaan Islam. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi seperti internet, media sosial, dan aplikasi digital telah memungkinkan umat Islam berinteraksi, belajar, dan menyebarkan nilai-nilai agama mereka dengan lebih mudah dan cepat. Di sisi sosial, revolusi digital memungkinkan munculnya komunitas online yang menghubungkan orang Islam dari seluruh dunia. Hal ini memudahkan diskusi dan pertukaran informasi tentang ajaran Islam, tetapi juga menimbulkan masalah seperti menyebarkan informasi yang salah atau pemahaman yang menyimpang. Dalam hal budaya, kemajuan teknologi juga berdampak pada tradisi Islam, gaya hidup, dan pakaian. Misalnya, konten dakwah digital semakin

diminati dan mengubah cara orang berpikir tentang belajar agama. Namun demikian, revolusi digital membawa dampak positif sekaligus tantangan pada dinamika sosial dan budaya umat Islam yang perlu dipertimbangkan dengan cermat. Ini karena adaptasi terhadap teknologi ini memerlukan kesadaran agar nilai-nilai Islam tetap dipertahankan dan identitas budaya aslinya tidak hilang.

Pendidikan Islam merupakan aspek krusial dalam kehidupan umat Islam, dan seiring berjalannya waktu, pendidikan Islam mengalami transformasi serta penyesuaian untuk menjawab tuntutan masyarakat modern. Salah satu faktor utama dalam perubahan ini adalah kemajuan teknologi. Di era revolusi industri ini, teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan Islam. (Muhroqib, 2009) Perubahan terbesar adalah dalam cara kita belajar dan mengakses informasi. Dahulu, pendidikan Islam hanya dapat diakses melalui guru atau lembaga pendidikan khusus. Namun, dengan berkembangnya teknologi, pendidikan Islam sekarang dapat diakses melalui internet. (Arifin, 1987) Hal ini memungkinkan siapa pun untuk mempelajari agama Islam tanpa terikat oleh batasan geografis atau waktu. Dengan bantuan platform pembelajaran online seperti aplikasi, website, atau media sosial, pembelajaran agama Islam menjadi lebih mudah dan cepat.¹

Pengguna internet kelima terbesar di dunia berada di Indonesia. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Balai Statistik Indonesia, setidaknya setengah dari keseluruhan penduduk Indonesia, atau sekitar 132.700.000 orang, menggunakan internet. Dari 132.700.000 orang ini, 6,3%, atau 8,3 juta orang, adalah pelajar. Dengan pertumbuhan 6,535,0% dalam pengguna internet Indonesia dalam 17 tahun terakhir, ada banyak peluang untuk pertumbuhan model pendidikan yang berbeda, mulai dari yang dibuat di Indonesia hingga yang dibuat di luar negeri. Meskipun demikian, digitalisasi pendidikan masih merupakan gagasan tentang mengubah sistem pendidikan dari metode konvensional ke metode digital. Animasi sebagai alat pengajaran belum dioptimalkan. Menurut Said (1981:10), proses belajar multimedia dapat dianggap sebagai akuisi informasi atau konstruksi pengetahuan karena pesan multimedia berfungsi sebagai alat pengirim informasi. Hasil pembelajaran yang signifikan ini akan lebih bergantung pada aktivitas kognitif siswa daripada aktivitas perilaku mereka selama proses pembelajaran.²

Perkembangan era revolusi digital menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan Islam. Para guru mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan tersebut harus di barengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dewey, 1964) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup. Salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Akan tetapi pada saat ini pendidikan mempunyai tantangan yang semakin kompleks yang harus dihadapi, pendidikan dihadapkan dengan kemajuan teknologi dengan bergulirnya revolusi Industri 4.0, kita dikejutkan dengan munculnya society 5.0 (masyarakat 5.0). Revolusi Industry 4.0 dan Society 5.0 menurut (Rojko, 2017) merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Kemajuan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu untuk menghadapi munculnya society 5.0 dibutuhkan terobosan-terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan society 5.0.³

¹ Muhammad Ridho Ilhami, Muhammad Rian Saputra, and Shofia Pramudia, "Islam Dan Teknologi: Bagaimana Umat Islam Menyikapi Inovasi Digital," *Islamic Education* 3, no. 2 (2024): 374, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/373-384>.

² Neng Marlina Efendi, "REVOLUSI PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL (PENGUNAAN ANIMASI DIGITAL PADA START UP SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN SISWA BELAJAR AKTIF)," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 2 (2019): 174, <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i2.28788>.

³ Syahrini, Al Faris P, and Andri Pizer, "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Digital (Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0)," *Prosiding Seminar Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* 1, no. 1 (2021): 325.

Revolusi industri 4.0 dan pendidikan 4.0 melibatkan penggunaan teknologi digital (cyber system) dalam proses pembelajaran (Surani, 2019). Perubahan persepsi harus dianggap sebagai langkah awal untuk mengatasi masalah ini. Di masa lalu, literasi berarti hanya membaca, menulis, dan matematika sekarang, itu berarti literasi data, teknologi, dan sumber daya manusia. Kemampuan untuk menganalisis, membaca, dan menggunakan data digital dikenal sebagai literasi data. Literasi teknologi adalah kemampuan untuk memahami sistem mekanik dan teknologi di tempat kerja. Terakhir, literasi sumber daya manusia adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan baik, baik, dan tidak kaku. Selain itu, orientasi rekonstruksi kurikulum harus diubah untuk mengarah pada pengembangan kurikulum yang menekankan bidang Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematik (STEM). Kurikulum ini juga harus memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan transversal dan soft skill, kolaborasi, berpikir kreatif dan kritis, dan dimensi pedagogik.⁴

Belakangan ini, muncul istilah baru yang merupakan visi pemerintahan Jepang, yakni Society 5.0, sebuah ide yang menjelaskan revolusi kehidupan masyarakat dengan adanya perkembangan revolusi industri 4.0. Konsep yang ingin dibawa ini adalah bagaimana adanya revolusi pada masyarakat yang memanfaatkan teknologi dengan juga mempertimbangkan aspek manusia dan humaniora. Masyarakat yang disebut super smart society ini memanfaatkan teknologi untuk mempermudah kehidupan, sehingga muncullah berbagai layanan masa depan (future services) untuk mengakomodasi kebutuhan ini. Beberapa sektor pekerjaan dan kebutuhan mulai memasuki digitalisasi yang memanfaatkan Artificial Intelligence, Big Data, dan Internet of Things. Hal ini yang menjadi tantangan bagi layanan teknologi informasi agar kebutuhan ini dapat segera dipenuhi dengan pemanfaatan teknologi tingkat tinggi. Society 5.0 adalah sebuah konsep yang digagas oleh pemerintah Jepang dengan mempertimbangkan aspek teknologi untuk mempermudah kehidupan manusia. Akan tetapi, gagasan ini juga didukung oleh pertimbangan akan aspek humaniora sehingga diperoleh konsep keseimbangan dalam implementasi teknologi tersebut. Guna mencapai sebuah komunitas masyarakat yang didefinisikan sebagai super smart society, dibutuhkan berbagai future services dalam berbagai sektor. Hal ini dapat dipenuhi dengan adanya kemampuan teknologi yang kuat, serta adanya sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang masing-masing untuk menjalankan profesinya secara digital sekaligus berkontribusi untuk memberikan layanan yang lebih baik untuk masyarakat.⁵

Untuk menghadapi revolusi industri 5.0, penguasaan teknologi dalam bidang seperti Internet of Things (IOT), Artificial Intelligence (AI), Big Data, dan Drone sangat penting. Meskipun teknologi telah mempermudah pekerjaan manusia, itu belum melengkapi kemampuan yang diperlukan. Oleh karena itu, soft skill manusia keterampilan yang mencakup keterampilan komunikasi, kerjasama, kreativitas, prakarsa, dan emosional harus diprioritaskan dalam hal ini (Williamson, 2017). Pembelajaran soft skill sangat penting dalam menghadapi era revolusi industri 5.0. Karena kualitas lulusan menunjukkan kemampuan untuk menghadapi tantangan di era Society 5.0, proses pembelajaran di sekolah harus mampu menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan soft skill yang baik. Menurut Septiawan (2020), berikut adalah beberapa jenis pembunuhan halus yang harus ditanamkan pada siswa.

1. Kecerdasan emosional (emotional intelligence).
2. Kemampuan menilai dan mengambil keputusan (judgment and decision making).
3. Selalu berorientasi pelayanan dan mengedepankan pelayanan (service orientation).
4. Kemampuan bernegosiasi (negotiation).
5. Fleksibel kognitif (cognitive flexibility).⁶

⁴ Samuel Benny Dito and Heni Pujiastuti, "Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 2 (2021): 63–64, <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>.

⁵ Syahrini, Al Faris P, and Andri Pizer, "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Digital (Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0)," 329.

⁶ Kisah Irawan Mega, "Mempersiapkan Pendidikan Di Era Tren Digital (Society 5.0)," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 4, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i3.87>.

Selain dari pemanfaatan teknologi digital dari berbagai bidang sangatlah membantu untuk memperoleh tujuan yang diharapkan oleh setiap individu dan kelompok, teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri jika tidak dipahami dengan dimensi Islam. Sehingga di era digital yang kita jalani sekarang ini terkadang juga mengubah persepsi setiap individu tentang kehidupan, cara berpikir serta perilaku, dan pekerjaan pada tingkat yang menyaingi pengaruh revolusi industri. Menyadari bahwa kedudukan transformasi digital adalah sebuah keniscayaan dan peristiwa ini merupakan evolusi, bahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 dalam programnya mengeluarkan kebijakan yang disebut Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu menekankan teknologi dan konektivitas sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan (Tulungen, dkk, 2022). Revolusi ini telah mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi, serta menciptakan era digital di mana informasi tersedia secara instan dan teknologi terus berkembang pesat.

Dalam konteks keagamaan, lebih khususnya dalam kajian al-Qur'an, revolusi digital dijadikan jalan alternatif untuk membangun potensi besar dalam diri umat dan mengembangkan pemahaman, penafsiran, dan pengaplikasian nilai-nilai agama secara lebih luas dan efektif. Menyadari bahwa al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran Islam dan sebagai pedoman hidup duniawi dan ukhrawi. Sehingga, dalam menghadapi tantangan zaman modern, al-Qur'an tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman tetapi menjadi sumber inspirasi yang tidak tergantikan sebagai solusi bagi problem kontemporer. Maka adanya kemajuan teknologi digital, akses terhadap al-Qur'an dan literatur keagamaan lainnya sangat mudah terjangkau oleh setiap orang. Namun, hal tersebut tidak dimata semua orang menjadi positif ketika teknologi dikawinkan dengan masalah keagamaan, bahkan dianggap sebagai sebuah bencana yang merusak sendi-sendi keagamaan. Hal tersebut sebagaimana kita melihat fakta sosial, seperti kesenjangan digital, isolasi sosial, perubahan pola hidup, meningkatkan kecanduan teknologi dan pengaruh pada Kesehatan fisik (Zuhriyandi & Alfannaja, 2023). Revolusi digital dalam kajian Alqur'an mengacu pada penggunaan teknologi digital dan media elektronik untuk memfasilitasi, memperluas, dan memperkaya studi serta penyebaran ajaran Alqur'an. Dengan demikian, revolusi digital dapat meningkatkan keterlibatan umat Islam dalam memahami dan mendalami Alqur'an, sekaligus memperkenalkan cara-cara baru dalam penyebaran dan pengajaran nilai-nilai Qur'ani.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik studi pustaka dan analisis konten. Data yang dikumpulkan dari literatur, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan revolusi digital dan kebudayaan Islam kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi efek dan perubahan yang terjadi dalam kebudayaan Islam sebagai hasil dari kemajuan teknologi digital.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Revolusi Digital Pada Praktik Keagamaan

Era digital telah membawa transformasi mendalam di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pemahaman dan praktik keagamaan (Oktavia dan Khotimah 2023). Dalam dunia yang serba terhubung melalui internet dan media sosial, cara orang berinteraksi dengan agama dan menjalankan ajaran-ajaran religius mengalami perubahan yang sangat signifikan. Digitalisasi mempengaruhi nilai-nilai religius, baik dari segi substansi ajaran, praktik ibadah, hingga cara orang memaknai kehidupan beragama mereka. Sejak internet mulai berkembang pesat, dapat disaksikan bahwa terdapat perubahan besar tentang tatacara umat beragama mengakses dan menyebarkan ajaran agama. Dulu, agama banyak dipraktikkan di ruang-ruang fisik seperti masjid, gereja, atau sinagoga, dengan para pemuka agama menjadi otoritas utama dalam menyampaikan ajaran. Kini, dengan adanya berbagai platform digital, seperti YouTube, Instagram, dan aplikasi berbasis agama, siapa saja dapat mengakses ceramah, diskusi, atau kajian agama tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Ini memudahkan individu untuk lebih leluasa

⁷ Akram Ista and Akbar Ista, "Revolusi Digital Dalam Kajian Al- Qur ' An : Mewujudkan Sine Rgi Untuk Kemajuan Umat" 4, no. 1 (2024): 1327.

belajar agama, namun sekaligus membuka munculnya variasi dalam interpretasi ajaran agama yang bisa lebih bebas dan personal.

Digitalisasi juga mempermudah munculnya pemahaman agama yang lebih pluralistik (Cantwell dan Rashid 2015). Seseorang yang terhubung dengan berbagai komunitas online dapat dengan mudah berdiskusi tentang perbedaan pandangan agama, bahkan berinteraksi dengan mereka yang memiliki keyakinan berbeda (Latipah dan Nawawi 2023). Ini membawa dampak positif dalam memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman tentang keragaman kepercayaan, namun juga memunculkan tantangan dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama, terutama jika nilai-nilai agama yang diajarkan melalui platform digital tidak disampaikan dengan cara yang bijaksana. Selain itu, media sosial dan platform online sering kali menciptakan ruang bagi umat beragama untuk menyuarakan pandangannya secara terbuka. Hal ini tidak hanya mempermudah penyebaran ajaran agama, tetapi juga memberi peluang bagi individu untuk berbicara tentang pengalaman religius mereka dengan cara yang lebih personal dan lebih bebas. Meskipun demikian, kebebasan berekspresi ini bisa menjadi pedang bermata dua. Ketika pandangan ekstrem atau intoleransi disebarluaskan di dunia maya, hal ini dapat memperburuk polarisasi sosial dan meningkatkan ketegangan antar kelompok agama.

Era digital juga memunculkan tantangan baru dalam menjaga esensi dari ajaran agama itu sendiri. Dengan maraknya konten agama yang tersebar luas di internet, ada risiko terjadinya distorsi ajaran atau penyebaran pemahaman yang salah. Selain itu, karena banyak orang kini mengakses ajaran agama secara mandiri tanpa bimbingan dari pemuka agama atau lembaga keagamaan, ada kecenderungan bagi seseorang untuk memilih informasi yang sesuai dengan pandangan pribadi mereka, yang bisa memperkuat pandangan subjektif dan memperlebar jarak antara pemahaman agama yang benar dengan interpretasi yang salah. Pada akhirnya era digital telah membawa perubahan besar dalam cara orang memaknai dan mempraktikkan nilai-nilai religius. Dengan adanya internet dan media sosial, pemahaman agama menjadi lebih fleksibel, pluralistik, dan personal. Meskipun demikian, tantangan baru seperti distorsi ajaran agama, penyebaran pandangan ekstrem, dan polarisasi sosial harus dihadapi dengan bijak. Agar perubahan ini tetap membawa dampak positif, dibutuhkan kesadaran kolektif untuk menggunakan teknologi dengan cara yang benar, sehingga agama tetap menjadi sumber kebaikan, perdamaian, dan pedoman hidup yang relevan dalam dunia yang semakin digital ini.⁸

Munculnya teknologi digital telah menyebabkan perubahan besar dalam lanskap pendidikan, sehingga semakin penting bagi siswa untuk siap bersaing. Untuk mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu dilakukan beberapa penyesuaian, antara lain sebagai berikut: a) menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dengan tetap fokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan peserta didik, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia; b) dalam hal pengetahuan interdisipliner yang perlu dikembangkan, kebijakan lembaga pendidikan yang adaptable dalam merespon era revolusi digital; c) menyiapkan sumber daya manusia yang tanggap, adaptif, dan kapabel (Latifah et al., 2021).⁹

Pemanfaatan media massa untuk dakwah merupakan hal yang sangat penting. Melalui berbagai bentuk media massa seperti surat kabar, televisi, media internet, bulletin atau majalah, dan media lainnya. Menurut penulis, dakwah dianggap sebagai kegiatan dakwah. Dalam kondisi sekarang, dakwah bisa lebih berdampak dan efisien bila dilakukan melalui media publik. Agar dapat memaksimalkan manfaat kegiatan dakwah bagi seluruh anggota masyarakat (Rafik, 2023). Efek negatif dari banyaknya transmisi media berupa tayangan televisi yang mengandung mistis dan takhayul, maka film serial mistis yang berhubungan dengan keyakinan ajaran Islam bisa berefek besar bagi penontonnya (Munardi, 2021). Belakangan ini, media massa, khususnya televisi, tayangan mistis menjadi salah satu mini stream

⁸ Syamraeni Syamraeni, Hidayatus Sholichah, and Adam Hafidz Al Fajar, "Transformasi Nilai Religius Di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz Al-'Aql," *Socio Religia* 5, no. 2 (2024): 96–98, <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.25552>.

⁹ Muhammad Ulfan, Mustaqin Hasan, and Sugiran, "Pendidikan Karakter Melalui Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 07 (2023): 291.

di antara berbagai mini stream komunikasi massa. Pada awalnya, tayangan mistis dan takhayul sebagian besar berbentuk berita, kemudian menjadi sinetron yang diangkat dari misalnya tradisi yang berkembang di masyarakat, namun belum lama ini program tasawuf kebanyakan berisi representasi hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Pemaparan itu mendapat perhatian besar karena konsumen media di Nusantara berasumsi sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan dan bertahan lama selama hidupnya. Akibatnya, dampak buruk dari pengaruh media tersebut menimbulkan perubahan persepsi terhadap Islam. Masyarakat umum sudah berkumpul pada kehidupan para pesinetron yang tergolong Islami. Kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh kepercayaan mistik dan takhayul, yang berlaku baik bagi orang dewasa maupun anak-anak. Oleh karena itu, untuk memahami secara mendalam ajaran yang sebenarnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah diperlukan kajian Islam yang intensif.¹⁰

2. Tantangan Dalam Menyebarkan Ajaran Agama Islam Melalui Sosial Media

Penyebaran pesan agama di era digital memungkinkan dakwah untuk mencapai khalayak yang lebih luas daripada sebelumnya. Melalui media sosial, Facebook, Instagram, dan Twitter dan lainnya, pesan agama dapat disebar ke seluruh dunia dengan cepat dan mudah. Era digital memungkinkan interaksi yang lebih besar antara Dai (pengkhotbah) dan audiens. Melalui *platform* media sosial, orang dapat bertanya pertanyaan, berdiskusi dan berpartisipasi dalam diskusi agama dengan lebih mudah, menciptakan keterlibatan yang lebih besar.¹¹ Sosial media telah menjadi sarana yang penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, media sosial juga memiliki kelemahan, seperti: adanya konten negatif, hoax, fitnah, provokasi, radikalisme, dan pornografi yang dapat merusak akidah dan akhlak masyarakat, adanya kesenjangan digital yang menyebabkan sebagian masyarakat tidak dapat mengakses media sosial dengan mudah dan lancar, adanya keterbatasan dalam hal kredibilitas, kualitas, dan relevansi konten yang disampaikan melalui media sosial, dan adanya kesulitan dalam mengukur dampak dan efektivitas konten yang disampaikan melalui media sosial. Terdapat juga tantangan utama dalam menyebarkan ajaran agama Islam melalui sosial media adalah munculnya konten yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Konten seperti ini dapat membingungkan umat Islam dan bahkan dapat menyebarkan pemahaman yang salah tentang agama Islam. Menurut Ahmad dan Rahman (2019), penggunaan sosial media dalam pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan dalam menentukan keakuratan informasi dan sumbernya. Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang disebar dan dapat menyebabkan penyebaran ajaran yang salah atau tidak benar.

Agama di Era Digital Ketika Konten Menentukan Keimanan Hal ini sesuai dengan hasil data mengenai banyaknya responden yang membenarkan bahwa adanya konten islami yang menyimpang atau tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadist didalam sosial media. Sumber informasi yang bermasalah di sosial media dapat memicu konflik dan ketidakharmonisan antara kelompok agama. Menurut Cheong dan Yong (2013), sumber informasi yang dipublikasikan di media sosial dapat menghasilkan keterbukaan dan kerentanan yang lebih besar terhadap konten yang memicu kebencian dan intoleransi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengawasi dan mengendalikan konten yang disebar di sosial media untuk memastikan bahwa informasi yang disebar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Pengguna sosial media juga harus berhati-hati terhadap konten yang dapat memicu konflik atau perpecahan antar umat beragama.¹² Dakwah Islam di media sosial sering kali harus dikemas dalam bentuk yang ringkas dan menarik agar dapat menjangkau audinces yang lebih luas. Namun, hal ini dapat menjadi tantangan dalam penyampaian pesan yang komprehensif dan mendalam tentang ajaran Islam yang memiliki pembahasan kompleks.

¹⁰ Putri Andriyana and Bob Adrian, "Agama, Media, Dan Masyarakat Di Era Digital," *Borneo : Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 91, <https://doi.org/10.37567/borneo.v4i2.281>.

¹¹ Qomar Abdurrahman and Dudi Badruzaman, "Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital," *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 2 (2023): 157, <https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>.

¹² Abidin Pandu Wirayuda et al., "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya," *Al-Aufa : Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 05 (2023): 13–15.

Adanya kendala dalam durasi konten dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman tentang Islam. Persepsi dan pemahaman yang tidak sempurna dapat menjadikan pesan yang disampaikan tidak sesuai tujuan dan membingungkan para pendengarnya, terutama yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama Islam.¹³

3. Transformasi Media Sosial dalam Digitalisasi Agama

Kehadiran media sosial membuat dunia seakan menjadi semakin mudah digenggam. Media sosial sebagai dampak dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menawarkan berbagai layanan yang dapat diakses dengan merubah cara berkomunikasi dari konvensional menjadi modern serba digital. Dampak yang dirasakan membuat komunikasi lebih mudah, efektif, dan lebih transparan dalam penyampaian informasi. Di Indonesia sendiri, media sosial menjadi hal yang umum, dibuktikan dalam laporan Digital 2021: the latest insights into the state of digital, yang mengatakan bahwa dari keseluruhan warga Indonesia yang mencapai 274,9 Juta, 170 Juta diantaranya telah menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat diartikan sekitar 61,8% penduduk Indonesia telah menggunakan media sosial terkhusus pada kalangan usia muda, antara 25-34 tahun (Simon, 2021). Pada era masyarakat informasi dalam deskripsinya masyarakat yang dapat memaksimalkan teknologi informasi dan komunikasi yang baru (ICT), media massa diharuskan bertransformasi dari bentuk analog menjadi digital. Karena teknologi pada masa ini menawarkan produktivitas dan efisiensi tanpa batas yang kian interaktif. Dengan demikian mau tidak mau produk dari teknologi sepatutnya mempunyai kelebihan kualitas performa tayangan serta sebaran yang lebih luas.

Digitalisasi agama merupakan proses yang melibatkan penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas agama. Digitalisasi agama mencakup penggunaan perangkat lunak, perangkat keras, dan jaringan komputer untuk mengubah penggunaan platform online sebagai media keagamaan. Digitalisasi agama dapat menciptakan perspektif baru terhadap agama dengan penyampaian yang lebih efektif, efisien, dan inklusif. Peningkatan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam digitalisasi agama secara tidak langsung mengubah bagaimana cara seseorang memandang agama, dengan menciptakan banyak ruang keagamaan yang tentunya membuka dialog antar umat beragama (Lestari & Handoko, 2024). Fenomena transformasi media sosial telah menimbulkan kemunculan platform-platform online dengan beragam perbincangan serta elemen yang ada didalamnya seperti platform tiktok, Instagram, youtube, dan lain sebagainya. Tiktok sebagai salah satu platform media online, tercatat pada tahun 2019 menduduki peringkat pertama aplikasi yang paling banyak diunduh, dengan 1 miliar unduhan menurut Lembaga penyedia survey aplikasi ekonomi global milik amerika serikat (Ruth & Candraningrum, 2020). Seperti pada user tiktok @kadamsidik00 dengan 6,1 miliar pengikut dengan $\pm$ 1k video, berisikan konten mengenai berbagai bahasan syiar agama islam, baik hal yang menyangkut ibadah, motivasi, sampai halnya pada pembahasan isu-isu trending, dibahasnya menggunakan sudut pandang agama islam yang didasarkan pada sumber pokok ajaran islam seperti Al Qur'an, hadis, sampai ijtim'a' ulama. Pemilik akun @kadamsidik00 memiliki nama asli Husein Basyaiban memanfaatkan platform tiktok sebagai sarana digitalisasi dakwah agama islam dengan metode etnografi virtual melalui konten yang dibuatnya, menunjukkan keefektifan penggunaan platform tiktok sebagai media digitalisasi agama, yang dapat ditemukan pada respon yang mencerminkan transformasi agama dalam ranah digital (Cholillah & Arju, 2024). Topik yang sering dimunculkan dalam postingannya seperti spiritualitas, keimanan, perkembangan pribadi, kehidupan keluarga, motivasi kehidupan, yang mana menunjukkan relevansi ajaran islam dengan berbagai sisi kehidupan. Halimah Alaydrus dalam postingannya menggunakan kombinasi postingan teks, gambar, short video, serta fitur live yang biasanya digunakan pada saat beliau sedang berdakwah secara offline agar ceramahnya dapat didengar oleh pengikutnya secara online. Selain itu Halimah Alaydrus juga sering menggunakan fitur Q&A tanya jawab online dengan para pengikutnya terkait masalah fiqih, sampai isu-isu aktual, jawabnya menggunakan tips praktis ataupun contoh dalam kehidupan nyata,

¹³ Syifa Aulia Rahmadhani et al., "Potensi Dakwah Di Media Sosial Tiktok : Peluang Tantangan Islam Di Era Digital Berbagai Ide Dan Mendapatkan Pengikut . Hal Ini Telah Membuka Peluang Baru Bagi Para," no. 2 (2024): 226.

tidak jarang juga diselingi dengan anekdot pribadi, dimana kesuksesan dalam penyampaian dakwahnya dapat dilihat pada respon positif audience di kolom komentar maupun jumlah like dan share di setiap postingan. Digitalisasi agama dalam platform Instagram juga dapat dijumpai pada akun @sheilahasina yang saat ini tercatat mempunyai 655 ribu followers dengan 455 postingan serta 45 highlight sorotan yang berisikan konten fiqih Wanita, ibadah, ngaji, keseharian dan juga hiburan berupa teks, foto, dan video yang diunggah secara berkala (Isna, 2023). Berbeda dengan ustadzah Halimah Alaydrus, ning Sheila lebih menekankan konten media sosialnya mengenai pembahasan fiqih Perempuan, dari pada ajaran spiritualitas atau kerohanian. Pembahasan fiqih Perempuan di Instagram mendapat sambutan yang baik dari masyarakat khususnya kaum Perempuan yang menyadari pentingnya fiqih Perempuan dapat dilihat dari antusiasme pengikut yang turut serta memberikan respon pada saat QnA melalui fitur story maupun live (Isna, 2023). Dilihat dari respon positif yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa akun Instagram @sheilahasina telah sukses dalam menyampaikan pesan agama sehingga terjalin komunikasi dua arah yang baik dalam hal kegiatan digitalisasi agama di media sosial. Pada platform media sosial tiktok dan Instagram dalam beberapa sample akun pengguna diatas, telah menunjukkan bahwa penyampaian ajaran agama telah mengalami transformasi yang awalnya berupa penyampaian tatap muka atau offline telah bergeser pada dunia digital masyarakat berjejaring. Tidak hanya di platform tiktok dan Instagram, digitalisasi agama juga ditemui pada platform media sosial youtube, sebagai salah satu bentuk media komunikasi berbentuk audio-visual yang secara perlahan telah mengambil alih fungsi televisi (Hanana et al., 2020). Youtube sebagai media berbasis audio-visual memiliki jangkauan luas yang dapat dengan mudah untuk diakses, dilihat catatan pada tahun 2019 platform ini memiliki jumlah pengguna sebanyak dua miliar per bulan setara dengan 25% populasi manusia di dunia. Terdapat beberapa karakteristik yang ditawarkan youtube kepada pengguna seperti, tidak ada batasan dalam mengunggah video, memiliki sistem keamanan yang akurat, terdapat system luring, dan juga tersedia fitur edit video sehingga konten yang dimunculkan dapat berupa video pendek, siaran langsung, blog video, video musik, klip film, klip televisi, dan juga lain sebagainya. Dalam platform Youtube terdapat salah satu dakwah yang memiliki konsep menarik, yakni pada akun youtube Jeda Nulis milik Habib Ja'far al-Hadar yang hingga saat ini telah memiliki 1,54 juta subscriber serta 387 video. (Nurrohman, 2021) Konten yang disajikan Habib Ja'far mengenai islam yang damai, diskusi dengan agama lain, berdakwah bersama kyai, tanya jawab seputar agama, dan juga penyajian video yang disajikan terlihat menarik, unik, serta profesional. Karena menciptakan tampilan visual yang tidak monoton serta mudahnya konten untuk dipahami, sebab menggunakan bahasa yang gaul sesuai zaman generasi muda dengan sentuhan humor sehingga menarik banyak penonton. Dalam penelitian yang dilakukan Muhammad Haris juga telah memaparkan bahwa dakwah yang disampaikan Habib Ja'far diharapkan mampu mengubah mindset pemuda, terlebih mengenai agama, serta berfikir kritis terhadap apa yang sedang terjadi disekitar kita (Fiardhi, 2021).¹⁴

Sebagaimana telah diterangkan di atas bahwa pemanfaatan media sosial telah mengalami transformasi bahkan sebagai media dakwah dan edukasi. Salah satu alasan yang mendukung perubahan ini adalah perkembangan pengguna dari media sosial tersebut. Media sosial saat ini tidak hanya digunakan oleh pengguna pribadi tetapi juga organisasi dan institusi. Selain itu, pengguna sosial yang sedari awal perkembangannya terbatas digunakan oleh masyarakat di dunia remaja, saat ini telah merambah ke hampir setiap lapisan masyarakat.¹⁵

4. Media Sosial dalam Kegiatan Keagamaan Dakwah dan Wisata Religi

Seiring dengan kemajuan teknologi, para Da'i yang melakukan dakwah telah berhasil menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Hal ini terbukti dengan penggunaan media sebagai sarana efektif dalam kegiatan dakwah. Media menjadi salah satu alat utama untuk menyampaikan

¹⁴ Derry Ahmad Rizal, Rif'atul Maula, and Nilna Idamatussilmi, "TRANSFORMASI MEDIA SOSIAL DALAM DIGITALISASI AGAMA: Media Dakwah Dan Wisata Religi. Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 9(2), 206-230," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam Kopertais Wilayah III D.I Yogyakarta* 9, no. 2 (2024): 215-19.

¹⁵ Fikriansyah et al., "Transformasi Media Sosial: Dari Media Ekspresi Diri Hingga Media Dakwah Dan Edukasi," *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (2022): 31.

pesan dakwah, terutama media baru yang telah mengubah bentuk media melalui konvergensi (Perssela, 2022).¹⁶Media sosial sangat efektif untuk kegiatan keagamaan, terutama dalam menyebarkan konten dakwah. Dalam era digital saat ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan dakwah yang lebih luas, interaktif dan kreatif melalui video pendek. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan moderasi beragama dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam, terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan platform ini (Ana & Shofa, 2023; Lazulfa & Faristiana, 2023; Sodikin & Solikhah, 2022). Dengan memanfaatkan media sosial, lembaga pendidikan keagamaan, seperti Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dapat berperan sebagai laboratorium perdamaian yang menghasilkan syiar moderasi beragama, yang sangat penting dalam menetralkan arus informasi yang tidak akurat di dunia maya (Lazulfa & Faristiana, 2023). Salah satu aspek penting dari penggunaan media sosial dalam dakwah adalah pelatihan pengelolaan media sosial bagi para dai dan penggiat dakwah. Melalui pelatihan ini, mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam mengoperasikan berbagai platform media sosial secara optimal, sehingga dapat menyampaikan pesan dakwah dengan lebih efektif (Ilhamuddin et al., 2022). Misalnya, di Pondok Pesantren Al-Falah, pelatihan ini telah memberikan tambahan pengetahuan dan kompetensi kepada peserta dalam mengelola media sosial sebagai alat komunikasi dakwah (Ilhamuddin et al., 2022). Dengan demikian, media sosial menjadi sarana yang sangat potensial untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Generasi milenial, khususnya generasi Z, merupakan kelompok yang sangat aktif dalam menggunakan media sosial. Oleh karena itu, penting bagi para dai untuk memahami cara yang tepat dalam memanfaatkan media sosial untuk dakwah (Ana & Shofa, 2023; Nurrahmi & Farabuana, 2020). Dengan memilih konten yang relevan dan menarik, dakwah melalui media sosial dapat mencapai hasil yang diharapkan. Misalnya, akun-akun dakwah di Instagram yang menyajikan konten video dan kajian keislaman telah berhasil menarik perhatian anak muda dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berdakwah (Firdaus & Kolil, 2023; Nurrahmi & Farabuana, 2020). Ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik minat generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Dalam konteks wisata religi, media sosial telah menjadi alat yang sangat penting dalam mempromosikan dan meningkatkan daya tarik destinasi. Penggunaan platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter memungkinkan pengelola tempat wisata untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan berinteraksi secara langsung dengan calon pengunjung. Penelitian oleh Zakaria dan Mufid menunjukkan bahwa wisata religi di daerah tertentu, seperti di Kabupaten Magelang, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat lokal, yang semakin dipromosikan melalui media sosial (Zakaria & Moh. Mufid, 2023). Dengan demikian, media sosial berperan penting dalam mengubah persepsi masyarakat tentang wisata religi dari sekadar kegiatan spiritual menjadi juga sebagai aktivitas ekonomi yang menguntungkan. Salah satu contoh konkret dari penggunaan media sosial dalam konteks wisata religi adalah studi kasus yang dilakukan oleh mengenai pengaruh influencer dan iklan di Instagram terhadap pemasaran pariwisata di Nusa Penida. Penelitian ini menunjukkan bahwa influencer dapat menarik perhatian wisatawan baru dan mengubah cara mereka memilih destinasi wisata, termasuk wisata religi (Ikayanti et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi, tetapi juga sebagai platform pemasaran yang efektif yang dapat mempengaruhi keputusan wisatawan. Lebih lanjut, menekankan pentingnya strategi optimalisasi penggunaan media sosial untuk meningkatkan jumlah pengunjung di desa wisata, termasuk desa wisata religi (Anggraini et al., 2023). Dengan memanfaatkan konten yang menarik dan informatif, pengelola desa wisata dapat menarik perhatian wisatawan yang lebih banyak. Ini sejalan dengan penelitian oleh yang menunjukkan bahwa daya tarik wisata dan promosi melalui media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap minat pengunjung untuk kembali (Ariyani et al., 2022). Oleh karena itu, pengelola wisata religi perlu mengembangkan strategi pemasaran yang memanfaatkan media sosial secara maksimal untuk menarik dan mempertahankan

¹⁶ Indra Hotmian, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Dakwah," *Qawwam : The Leader's Writing* 5, no. 1 (2024): 10, <https://doi.org/10.32939/qawwam.v5i1.331>.

pengunjung. Dalam konteks ini, menyoroti bagaimana taman wisata Omah Trasan di Klaten berhasil dikenal lebih luas berkat pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi (Widagdo, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan visibilitas tempat wisata, termasuk yang memiliki nilai religi, dan membantu masyarakat lokal dalam meningkatkan pendapatan mereka. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai jembatan antara pengelola wisata dan wisatawan, memungkinkan pertukaran informasi yang lebih efisien dan efektif.

Selain itu, Firsty dan Suryasih menekankan bahwa pengembangan destinasi wisata religi, seperti Candi Muaro Jambi, memerlukan pendekatan yang lebih strategis dalam memanfaatkan media sosial untuk menarik pengunjung (Firsty & Suryasih, 2019). Mereka mencatat bahwa meskipun wisata religi sering dianggap sebagai isu sensitif, penggunaan media sosial dapat membantu mengatasi stigma tersebut dengan menyajikan informasi yang menarik dan relevan kepada audiens yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik dan menginformasikan masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam wisata religi. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua penggunaan media sosial berhasil. Stuenkel dan Meitasari mencatat bahwa kurangnya informasi tentang objek wisata dapat membuat masyarakat lebih memilih tempat yang sudah dikenal (Stuenkel & Meitasari, 2021). Oleh karena itu, pengelola wisata religi perlu memastikan bahwa informasi yang disampaikan melalui media sosial adalah akurat, menarik, dan mudah diakses oleh calon pengunjung. Dengan demikian, pengelolaan informasi yang baik di media sosial dapat membantu meningkatkan kunjungan ke tempat-tempat wisata yang kurang dikenal. Dalam konteks ini, menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dapat mempengaruhi keputusan berkunjung ke tempat-tempat wisata tertentu, termasuk yang memiliki nilai religi (Nafis Nuriz Zakiyah et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengelola wisata perlu memahami dinamika media sosial dan bagaimana cara terbaik untuk berinteraksi dengan audiens mereka. Dengan memahami preferensi dan perilaku pengguna media sosial, pengelola dapat merancang kampanye pemasaran yang lebih efektif. Menambahkan bahwa pelatihan pengelolaan media sosial bagi masyarakat sekitar objek wisata dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mempromosikan destinasi wisata (Indhiarti et al., 2020). Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal dalam penggunaan media sosial dapat berkontribusi pada keberhasilan promosi wisata religi. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses promosi, pengelola dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberlanjutan destinasi wisata. Dalam hal ini, Syaifudin menyarankan agar penguatan citra destinasi melalui pemasaran media sosial yang efektif dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan loyalitas wisatawan (Asnawi et al., 2019). Ini menunjukkan bahwa pengelola wisata religi harus berinvestasi dalam strategi pemasaran yang berkelanjutan dan inovatif untuk menarik perhatian wisatawan. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mengembangkan dan mempromosikan wisata religi. Dalam kesimpulannya, media sosial telah menjadi alat yang sangat berharga dalam kegiatan keagamaan, baik dalam konteks dakwah maupun wisata religi. Dengan memanfaatkan media sosial secara efektif, para dai dan lembaga keagamaan dapat menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam, dan membangun komunitas yang solid di antara umat Islam. Namun, tantangan yang ada juga perlu diatasi dengan meningkatkan literasi media di kalangan generasi muda agar mereka dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab.¹⁷

KESIMPULAN

Revolusi digital telah mengubah cara manusia beragama dan berinteraksi dengan nilai spiritual. Teknologi membuat akses pembelajaran agama menjadi lebih mudah, luas, dan menarik, seperti melalui dakwah digital di YouTube, TikTok, dan media sosial lainnya. Namun, perkembangan ini juga membawa tantangan berupa penyebaran informasi keagamaan yang salah, ujaran kebencian, serta rendahnya literasi digital. Karena itu, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja

¹⁷ Rizal, Maula, and Idamatussilmi, "TRANSFORMASI MEDIA SOSIAL DALAM DIGITALISASI AGAMA: Media Dakwah Dan Wisata Religi. Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 9(2), 206-230," 219-23.

sama meningkatkan literasi dan etika bermedia agar teknologi dapat digunakan untuk memperkuat nilai toleransi, kedamaian, dan keimanan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Qomar, and Dudi Badruzaman. "Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital." *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 2 (2023): 152–62. <https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>.
- Andriyana, Putri, and Bob Adrian. "Agama, Media, Dan Masyarakat Di Era Digital." *Borneo : Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 85–95. <https://doi.org/10.37567/borneo.v4i2.2810>.
- Dito, Samuel Benny, and Heni Pujiastuti. "Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>.
- Efendi, Neng Marlina. "REVOLUSI PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL (PENGUNAAN ANIMASI DIGITAL PADA START UP SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN SISWA BELAJAR AKTIF)." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i2.28788>.
- Fikriansyah, Sandi Pradana, Moh.Abdurrouf Hanifuddin, and Ani Safitri. "Transformasi Media Sosial: Dari Media Ekspresi Diri Hingga Media Dakwah Dan Edukasi." *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (2022): 23–36.
- Hotmian, Indra. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Dakwah." *Qawwam : The Leader's Writing* 5, no. 1 (2024): 7–12. <https://doi.org/10.32939/qawwam.v5i1.331>.
- Ilhami, Muhammad Ridho, Muhammad Rian Saputra, and Shofia Pramudia. "Islam Dan Teknologi: Bagaimana Umat Islam Menyikapi Inovasi Digital." *Islamic Education* 3, no. 2 (2024): 373–84. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/373-384>.
- Ista, Akram, and Akbar Istia. "Revolusi Digital Dalam Kajian Al- Qur ' An : Mewujudkan Sine Rgi Untuk Kemajuan Umat" 4, no. 1 (2024): 1326–37.
- Mega, Kisah Irawan. "Mempersiapkan Pendidikan Di Era Tren Digital (Society 5.0)." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 4, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i3.87>.
- Pandu Wirayuda, Abidin, Ahmad Fahrezi, Dayintasya Ratih Pasama, Meilisa Ani Nurhayati, and Aditia Muhammad Noor. "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya." *Al-Aufa : Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 05 (2023): 2.
- Rahmadhani, Syifa Aulia, Dhamar Indra Pratama, Rifada Nur, and Az Zahra. "Potensi Dakwah Di Media Sosial Tiktok : Peluang Tantangan Islam Di Era Digital Berbagi Ide Dan Mendapatkan Pengikut . Hal Ini Telah Membuka Peluang Baru Bagi Para," no. 2 (2024): 222–27.
- Rizal, Derry Ahmad, Rifatul Maula, and Nilna Idamatussilmi. "TRANSFORMASI MEDIA SOSIAL DALAM DIGITALISASI AGAMA: Media Dakwah Dan Wisata Religi. Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 9(2), 206-230." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam Kopertais Wilayah III D.I Yogyakarta* 9, no. 2 (2024): 206–30.
- Syahrone, Al Faris P, and Andri Pizer. "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Digital (Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0)." *Prosiding Seminar Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* 1, no. 1 (2021): 324–37.
- Syamraeni, Syamraeni, Hidayatus Sholichah, and Adam Hafidz Al fajar. "Transformasi Nilai Religius Di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz Al-‘Aql." *Socio Religia* 5, no. 2 (2024): 93–109. <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.25552>.
- Ulfan, Muhammad, Mustaqin Hasan, and Sugiran. "Pendidikan Karakter Melalui Agama Islam Di Era Revolusi Digitsl." *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 07 (2023): 286–97.